

THE MEANING AND FUNCTION OF TRADITIONAL FARMING EQUIPMENT (MALAN MANANA) AS A CULTURAL AND SPIRITUAL AGENCY OF THE DAYAK NGAJU AND OT DANUM COMMUNITIES IN CENTRAL KALIMANTAN

MAKNA DAN FUNGSI PERALATAN TRADISIONAL BERLADANG (MALAN MANANA) SEBAGAI AGENSI KULTURAL DAN SPIRITUAL MASYARAKAT DAYAK NGAJU DAN OT DANUM DI KALIMANTAN TENGAH

Mardiana¹, Yesni Nopy²

¹⁾²⁾ Dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FKIP, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya
Jl. H. Timang Tunjung Nyaho Palangkaraya Kode Pos 73112

Email: mardianaupr@gmail.com

ABSTRACT

This study provides an in-depth examination of the types, functions, and symbolic meanings of traditional tools used in swidden agriculture (malan manana) by the Dayak Ngaju and Ot Danum communities in Central Kalimantan. As indigenous groups that continue to maintain shifting cultivation systems, the Dayak people possess a wide variety of tools that serve not only technical purposes but also embody ecological, social, and spiritual values. A qualitative approach using ethnographic methods was applied in this research, involving participant observation and in-depth interviews with cultural practitioners. The findings reveal how tools such as the karayan parei, utar, karuhei, and lisung are inseparable from daily life and reflect the local cosmology of the Dayak people. These tools are made from natural materials such as rattan, bamboo, ironwood (ulin), and pandan leaves, which are not only environmentally sustainable but also demonstrate the technical skill and high aesthetic value of local artisans. Furthermore, certain tools—such as the karuhei and tugal—carry meanings beyond their agrarian function, representing spiritual values and the relationship between humans and the guardian spirits of the land. Amidst the currents of modernization and shifting lifestyles, many of these tools are increasingly marginalized or abandoned. However, they remain highly relevant in the discourse of local knowledge preservation and material culture. This research contributes to the documentation of intangible cultural heritage and recommends strategies for preserving traditional tools as part of efforts toward social and ecological sustainability in indigenous territories of Kalimantan. As such, these tools are not merely anthropological artifacts, but representations of the interconnectedness between humans, the land, and the cosmos within the holistic value system of the Dayak people.

Keywords: *Dayak Ngaju, Ot Danum, traditional tools, material culture, preservation, swidden agriculture, Central Kalimantan*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang jenis, fungsi, dan makna simbolik dari peralatan tradisional yang digunakan dalam aktivitas berladang (malan manana) oleh masyarakat Dayak Ngaju dan Ot Danum di Kalimantan Tengah. Sebagai komunitas adat yang masih mempertahankan sistem pertanian ladang berpindah, masyarakat Dayak memiliki beragam alat yang tidak hanya berfungsi secara teknis tetapi juga mengandung nilai-nilai ekologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi diterapkan dalam penelitian ini, melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan para pelaku budaya. Hasil studi ini memperlihatkan bagaimana keberadaan alat-alat seperti karayan parei, utar, karuhei, dan lisung menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari sekaligus mencerminkan kosmologi lokal masyarakat Dayak. Alat-alat tersebut terbuat dari bahan-bahan alami seperti rotan, bambu, kayu ulin, dan daun pandan yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga menunjukkan keterampilan teknis dan estetika tinggi dari pengrajin lokal. Lebih jauh, sebagian dari alat tersebut seperti karuhei dan tugal tidak sekadar memiliki fungsi agraris, melainkan juga merupakan representasi dari nilai spiritual dan hubungan manusia dengan roh-roh penjaga ladang. Di tengah arus modernisasi dan perubahan pola hidup, sebagian besar alat ini mulai tergeser atau ditinggalkan, namun tetap memiliki relevansi dalam diskursus pelestarian pengetahuan lokal dan budaya material. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap dokumentasi budaya tak benda serta merekomendasikan strategi pelestarian alat tradisional sebagai bagian dari upaya keberlanjutan sosial dan ekologis di wilayah adat Kalimantan. Dengan demikian, alat-alat ini bukan hanya objek antropologis semata, tetapi juga merupakan representasi dari hubungan antara manusia, tanah, dan kosmos dalam kerangka sistem nilai Dayak yang holistik.

Kata Kunci: *Dayak Ngaju, Ot Danum, alat tradisional, budaya material, pelestarian, berladang, pertanian berpindah, Kalimantan Tengah*

PENDAHULUAN

Kegiatan berladang tradisional masih menjadi inti dari sistem mata pencaharian masyarakat Dayak Ngaju dan Ot Danum di Kalimantan Tengah. Praktik ini telah berlangsung selama ratusan tahun dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari siklus hidup masyarakat adat. Dalam sistem ini, proses menanam, merawat, dan memanen padi tidak dapat dipisahkan dari penggunaan berbagai jenis peralatan tradisional yang dibuat dari bahan-bahan alami seperti rotan, bambu, kayu ulin, dan daun pandan. Alat-alat ini tidak hanya sekadar benda pakai, tetapi menjadi representasi dari nilai-nilai budaya, pengetahuan ekologis, dan struktur sosial komunitas Dayak.

Dalam tradisi mereka, aktivitas berladang bukan sekadar kegiatan pertanian, tetapi juga sebuah ritual kolektif yang terikat dengan kalender adat, sistem kepercayaan terhadap roh leluhur, dan hubungan yang harmonis dengan alam semesta. Oleh karena itu, peralatan berladang tidak dapat dimaknai semata-mata sebagai instrumen teknis, tetapi harus dilihat dalam konteks hubungan kosmologis dan spiritual yang lebih luas. Misalnya, alat seperti **Patung karuhei parei**-patung kecil yang diletakkan di atas benih saat proses menugal—berfungsi sebagai simbol kehadiran roh pelindung ladang yang dipercaya akan menjaga dan memberkahi tanaman.

Modernisasi dan penetrasi teknologi pertanian industrial telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat adat. Banyak dari alat-alat tradisional tersebut kini mulai tergantikan oleh peralatan modern yang lebih cepat dan efisien. Konsekuensinya tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada lunturnya identitas budaya dan hilangnya pengetahuan lokal yang melekat pada proses pembuatan serta penggunaan alat tersebut. Kehilangan alat tradisional berarti juga kehilangan bahasa, narasi mitologis, dan keterampilan yang berakar dari hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dalam beberapa dekade terakhir, terdapat kekhawatiran global mengenai erosi budaya material yang disebabkan oleh globalisasi dan homogenisasi budaya. Organisasi seperti UNESCO telah menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda, termasuk di dalamnya tradisi, praktik, dan pengetahuan lokal seperti alat-alat tradisional pertanian. Dalam konteks inilah, penelitian ini menjadi penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis peralatan tradisional masyarakat Dayak sebagai bagian dari upaya menyelamatkan pengetahuan lokal yang kaya dan kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan:

1. Apa saja jenis peralatan tradisional yang digunakan dalam aktivitas berladang masyarakat Dayak Ngaju dan Ot Danum?
2. Bagaimana fungsi dan makna alat-alat tersebut dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat?

3. Bagaimana transformasi alat-alat ini dalam konteks perubahan zaman dan tekanan modernisasi?

Dengan menjawab pertanyaan tersebut, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pelestarian budaya material masyarakat adat, sekaligus membuka ruang bagi dialog antar budaya dan perumusan kebijakan perlindungan budaya tak benda di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga ingin menegaskan bahwa alat tradisional bukan sekadar objek etnografi yang pasif, tetapi merupakan entitas budaya aktif yang terus bertransformasi dan bernegosiasi dalam konteks sosial yang dinamis.

Dalam konteks akademik, studi ini relevan bagi kajian antropologi budaya, arsitektur vernakular, ekologi politik, dan pembangunan berkelanjutan. Sementara itu, dari sisi kebijakan, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga adat, maupun LSM yang bergerak di bidang pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal. Pemahaman yang mendalam tentang alat tradisional ini juga dapat membuka peluang dalam sektor ekonomi kreatif berbasis warisan budaya yang inklusif dan berkelanjutan.

Tinjauan Literatur

Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Adat

Sistem pertanian ladang berpindah atau *swidden agriculture* merupakan bentuk pertanian tradisional yang telah lama dilakukan oleh berbagai masyarakat adat di dunia, termasuk Dayak Ngaju dan Ot Danum. Sistem ini dicirikan oleh pembukaan lahan hutan dengan cara menebang dan membakar vegetasi yang kemudian digunakan untuk menanam tanaman pangan, khususnya padi. Setelah beberapa tahun digunakan, lahan dibiarkan kembali menjadi hutan sekunder sebelum digunakan lagi dalam siklus berikutnya.

Dove (1985) menyoroti bahwa sistem ini bukanlah praktik pertanian yang merusak sebagaimana sering dianggap dalam diskursus konservasi modern, melainkan bentuk adaptasi ekologis terhadap kondisi hutan tropis yang lembap dan subur. Praktik ini memungkinkan regenerasi hutan secara alami dan menjaga kesuburan tanah tanpa ketergantungan pada pupuk kimia. Dalam konteks Indonesia, Geertz (1963) dalam *Agricultural Involution* menggambarkan pertanian tradisional sebagai bentuk "ekonomi padat tenaga kerja" yang stabil secara sosial meskipun tidak berkembang secara produktivitas ekonomi dalam standar modern.

Dalam konteks masyarakat Dayak, sistem berladang bukan hanya praktik agrikultural, tetapi juga suatu ritus kolektif yang sangat terstruktur secara budaya dan spiritual. Tsing (2005) dalam karyanya *Friction* menyebut bahwa pertanian tradisional Dayak merupakan bentuk *entanglement* antara manusia dan alam, di mana praktik bertani menyatu dengan relasi sosial, kosmologi, dan ekologi. Setiap tahap dalam siklus berladang, mulai dari

pembersihan ladang hingga panen, diiringi dengan ritual dan pantangan tertentu yang mencerminkan nilai-nilai hidup harmonis dengan alam dan roh leluhur.

Budaya Material dan Simbolisme Alat Tradisional

Kajian budaya material (*material culture studies*) menempatkan benda sebagai media yang tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga nilai simbolik dan naratif. Miller (1987) menegaskan bahwa benda sehari-hari seperti peralatan rumah tangga atau alat pertanian membawa makna sosial dan mencerminkan struktur relasi dalam masyarakat. Dalam banyak masyarakat adat, alat-alat tradisional merupakan bentuk ekspresi dari identitas kultural yang diwariskan secara turun-temurun.

Hodder (2012) mengembangkan konsep *entanglement* antara manusia dan benda, bahwa benda tidak pasif tetapi aktif dalam membentuk praktik sosial. Dalam kerangka ini, alat tradisional seperti karayan parei atau tugal tidak hanya alat produksi tetapi juga aktor budaya yang membentuk cara kerja, cara berpikir, dan relasi sosial dalam masyarakat Dayak.

Dalam praktik masyarakat Dayak Ngaju dan Ot Danum, alat-alat seperti karuhei (patung kecil yang ditaruh di atas benih), lisung, utar, atau gantang memiliki fungsi ganda: sebagai alat fungsional dan sebagai simbol spiritual. Banyak alat yang digunakan dalam ritual kepercayaan lokal seperti upacara penanaman pertama (manugal), atau penyimpanan benih yang harus diiringi mantra-mantra tertentu. Hal ini menunjukkan adanya dimensi kosmologis yang melekat pada benda-benda material tersebut.

Lebih jauh, estetika dalam alat-alat ini tidak dapat dipisahkan dari fungsinya. Misalnya, tanggui atau topi ladang dianyam dengan teknik tertentu untuk memberikan perlindungan dari panas dan hujan tetapi sekaligus mencerminkan nilai estetika lokal. Hal serupa terjadi pada lontong dan lanjung, tas dari rotan yang tidak hanya praktis tetapi juga indah dan kuat. Rapoport (1969) dalam *House Form and Culture* menekankan bahwa bentuk fisik selalu dipengaruhi oleh sistem nilai, pola perilaku, dan struktur sosial dari budaya yang menghasilkannya. Dengan demikian, alat-alat tradisional Dayak merupakan hasil dialektika antara kebutuhan praktis dan nilai simbolik.

Pengetahuan Ekologis Lokal dan Pelestarian Budaya Tak Benda

Pengetahuan ekologis lokal atau *local ecological knowledge* (LEK) merujuk pada pemahaman yang diperoleh masyarakat lokal dari hasil observasi, praktik, dan interaksi jangka panjang dengan lingkungannya. Berkes (2012) mendefinisikannya sebagai sistem pengetahuan yang dinamis, adaptif, dan tertanam dalam budaya yang memungkinkan komunitas lokal memahami dan mengelola ekosistem secara berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat Dayak, peralatan pertanian tidak hanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan

teknis tetapi juga mencerminkan pemahaman mendalam terhadap siklus alam, musim, karakteristik tanah, dan jenis vegetasi. Misalnya, pemilihan bahan baku untuk alat seperti rotan jenis tertentu atau kayu ulin bukan semata karena ketersediaan, tetapi karena dipilih berdasarkan daya tahan dan kemampuannya menghadapi kondisi iklim tertentu. Selain itu, penggunaan alat tertentu hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kalender budaya yang terkait dengan siklus astronomis dan spiritual.

UNESCO dalam konvensi tahun 2003 tentang *Intangible Cultural Heritage* menyatakan bahwa praktik, representasi, ekspresi, keterampilan, dan objek yang berkaitan dengan budaya lokal termasuk alat-alat tradisional harus dilindungi dan diwariskan. Peralatan tradisional masyarakat Dayak memenuhi semua kriteria tersebut: mereka dibuat dengan keterampilan khusus, digunakan dalam konteks ritual, merepresentasikan identitas budaya, dan merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang hidup.

Pelestarian alat tradisional dengan demikian bukan hanya pelestarian benda mati, tetapi juga pelestarian cara hidup, pengetahuan teknis, nilai spiritual, dan bahasa simbolik masyarakat. Dalam banyak kasus, hilangnya satu alat berarti juga hilangnya seluruh narasi yang menyertainya: nama-nama lokal, teknik membuat, fungsi simbolis, hingga lagu dan mantra yang digunakan bersamanya.

Kajian antropologis kontemporer menekankan pentingnya dokumentasi dan revitalisasi budaya material lokal sebagai strategi resistensi terhadap homogenisasi budaya global. Alat-alat tradisional menjadi bukti konkret dari keberadaan pengetahuan lokal yang tidak kalah kompleks dibandingkan teknologi modern. Dengan pendekatan yang interdisipliner—antara antropologi, ekologi, arsitektur, dan kajian budaya—alat-alat ini dapat diposisikan kembali sebagai sumber daya kebudayaan yang penting untuk masa depan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami makna, fungsi, dan nilai-nilai yang melekat pada alat-alat tradisional masyarakat Dayak Ngaju dan Ot Danum dalam aktivitas berladang (*malan manana*). Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap praktik budaya berbasis interaksi langsung dengan komunitas, partisipasi dalam kegiatan sehari-hari, serta interpretasi makna budaya dari perspektif emik.

Menurut Spradley (1979), etnografi bukan hanya deskripsi budaya, tetapi juga interpretasi sistem pengetahuan lokal yang dibangun oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur makna yang membentuk

pemahaman masyarakat terhadap alat tradisional—bukan sekadar menginventarisasi fisik alat.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa kampung masyarakat Dayak Ngaju dan Ot Danum yang terletak di wilayah Kabupaten/Kota Palangka Raya dan sekitarnya, Kalimantan Tengah. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah tersebut masih mempertahankan praktik berladang secara tradisional dan memiliki komunitas adat yang aktif mempraktikkan sistem pengetahuan lokal.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, petani ladang, perajin alat tradisional, serta informan kunci lainnya yang memiliki pengetahuan mendalam tentang praktik budaya dan spiritual masyarakat. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan teknik *snowball sampling*, dimulai dari tokoh masyarakat dan berkembang sesuai rekomendasi partisipan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan berladang, pembuatan alat, dan ritual adat yang terkait. Teknik ini bertujuan untuk memahami konteks penggunaan alat secara langsung serta merekam gestur, pola kerja, dan dinamika sosial.
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap informan kunci untuk menggali informasi mengenai fungsi, makna simbolis, dan perubahan penggunaan alat.
3. Studi Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder dari literatur, arsip budaya, dan dokumen lokal, serta dokumentasi foto dan video lapangan.
4. Interpretasi Artefak: Pemeriksaan langsung terhadap alat tradisional (fisik) untuk mendeskripsikan bentuk, material, teknik pembuatan, dan konteks penggunaannya.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang mencakup proses: familiarisasi dengan data, pencatatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penulisan laporan. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola makna dalam narasi informan maupun artefak budaya yang ditemukan di lapangan. Analisis juga dilengkapi dengan pendekatan hermeneutik dalam membaca simbol dan makna spiritual dari alat-alat tertentu. Dalam hal ini, makna tidak hanya dicari dari pernyataan eksplisit, tetapi juga melalui penafsiran narasi lokal, mitos, dan praktik ritual yang menyertai penggunaan alat.

Validitas dan Etika Penelitian

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan konfirmasi hasil kepada informan (*member check*). Keterlibatan langsung peneliti dalam komunitas selama proses penelitian juga menjadi strategi untuk membangun kepercayaan dan validitas emik. Dari aspek etika, penelitian ini menjunjung tinggi prinsip persetujuan bebas dan sadar (*free, prior and informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas informan, dan mengakui kontribusi pengetahuan lokal dalam hasil akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi umum aktifitas berladang

Aktivitas berladang atau *malan manana* bagi masyarakat Dayak Ngaju dan Ot Danum di Kalimantan Tengah bukan sekadar aktivitas ekonomi atau pertanian subsisten, melainkan sebuah sistem hidup yang menyatukan manusia, alam, dan dunia roh. Proses berladang mencerminkan hubungan yang dalam antara masyarakat dengan tanah, hutan, siklus musim, serta sistem spiritual leluhur yang mereka yakini. Setiap tahap dalam siklus berladang melibatkan pengetahuan lokal yang diwariskan lintas generasi melalui praktik, simbol, dan alat-alat khas yang digunakan.

Siklus berladang dimulai dengan *mampakas lewu* (memilih lahan), yang dilakukan dengan memperhatikan tanda-tanda alam dan hasil musyawarah keluarga. Setelah itu dilakukan *mantingang* (pembersihan semak) dan *manuuk* (menebang pohon), di mana masyarakat bekerja secara gotong royong. Proses ini diikuti oleh pengeringan dan pembakaran sisa pohon (*manusul*) untuk mempersiapkan lahan tanam.

Sebelum benih ditanam, dilakukan ritual *mendoakan benih* dan menanam simbol pelindung seperti *karuhei*, patung kecil penjaga ladang. Penanaman benih (*manugal*) dilakukan dengan menggunakan tugal dari kayu keras. Setelah beberapa bulan, dilakukan panen (*manenan*), di mana alat seperti *gentu*, *ranjung*, dan *tanggui* digunakan secara kolektif, seringkali oleh perempuan.

Pasca panen, proses pemisahan bulir padi dari jerami, pengeringan, penumbukan, dan penyimpanan dilakukan dengan menggunakan alat seperti *karayan parei*, *utar*, *lisung*, dan *sauk parei*. Proses ini juga melibatkan banyak kerja bersama dan pengetahuan teknis yang mendalam tentang waktu, angin, dan tekstur hasil panen.

Siklus berladang tidak hanya dijalankan berdasarkan pertimbangan pragmatis, tetapi juga berdasarkan sistem nilai yang menekankan pada keselarasan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, berladang merupakan ruang ekspresi budaya dan spiritual masyarakat Dayak yang kaya akan simbolisme, kebersamaan, serta etika ekologi.

Alat Tradisional dalam aktifitas berladang Dayak Ngaju

Beberapa peralatan yang digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju dan Ot Danum di Kalimantan Tengah dalam aktivitas berladang (*malan manana*) antara lain:

1. *Karayan parei*

Karayan parei merupakan bangunan yang dibuat untuk digunakan dalam proses memisahkan bulir-bulir padi dengan jerami yang dalam bahasa lokal Dayak Ngaju dinamakan *kajugu*. Dalam proses memisahkan bulir padi dengan jerami dilakukan dengan menggunakan kaki. Padi yang masih melekat dengan tangkai jerami akan diletakkan pada *karayan parei* bagian atas, kemudian diinjak-injak agar terlepas dari tangkai jerami dan terjatuh melalui sela-sela *karayan*.



Gambar 1. Karayan Parei

2. *Garai parei/lusir*

Garai parei/lusir tidak berbeda jauh dengan *karayan parei*, hanya saja bentuk dan teknik penggunaan yang berbeda. *Garai parei* dibuat dari potongan bambu yang untuk bagian lantai dengan kerenggangan lantai sekitar 1 cm. Bangunan *garai parei* dibuat bertingkat yang terhubung dengan tangga dari kayu sebagai tempat untuk meletakkan padi yang sudah dipanen dan dijemur untuk dilakukan pemisahan dengan tangkainya. *Garai parei* secara fungsi sama dengan *karayan* yaitu sebagai tempat untuk memisahkan bulir padi dengan jerami.



Gambar 2. Garai Parei

3. *Amak kajang*

Amak kajang secara harifiah berarti tikar yang dibuat dari material daun pandan yang dalam bahasa lokal masyarakat Dayak Ngaju menyebutnya dengan *kajang*.



Gambar 3. Amak Kajang

4. *Utar*

Utar adalah alat yang digunakan untuk memisahkan bulir padi yang berisi dengan padi yang tidak berisi atau kosong yang dalam bahasa lokal disebut *mapis*. Cara kerjanya seperti memutar kipas yang

menghasilkan angin. Padi yang dimasukkan ke dalam utar kemudian dilakukan pemutaran secara perlahan agar padi yang berisi beras untuk membuat akan jatuh kedalam wadah penampungan, sementara padi yang tidak berisi bulir beras akan tertiuip angin yang dihasilkan dari utar sehingga dapat terpisah dengan padi yang memiliki isi.



Gambar 4. Utar

5. *Gantang*

Gantang merupakan alat satuan takaran yang digunakan untuk mengukur jumlah padi yang terbuat dari kayu. *Gantang* terbuat dari pohon utuh yang pada bagian tengahnya akan dilubangi berukuran tinggi sekitar 50-60 cm dengan diameter sekitar 40 cm berbentuk tabung. *Gantang* digunakan masyarakat pada masa lalu sebelum mengenal *blek* atau kaleng yang terbuat dari plat besi yang biasanya menjadi tempat literan minyak goreng. *Gantang* pada masa lalu digunakan untuk mengukur jumlah benih yang akan disimpan untuk masa tanam berikutnya.



Gambar 5. Gantang

6. *Tanggung dasao/laya*

Tanggung dasao/laya merupakan topi berbentuk lingkaran dengan ukuran diameter lingkaran tajuk bervariasi sekitar 60- 100 cm yang dianyam dari material daun *kajang* pada bagian dalam sebagai penutup kepala, sementara tajuk atau pada bagian atas menggunakan material daun sejenis pandan yang dalam bahasa lokal Dayak Ngaju disebut *laya*.



Gambar 6. Tanggui dasao/laya

7. *Tanggung uei*

Tanggung uei merupakan topi yang digunakan pada saat aktivitas berladang yang terbuat dari anyaman rotan. *Tanggung uei* pada bagian tajuknya berukuran

tidak begitu besar dengan diameter lingkaran tajuk sekitar 50-60 cm.



Gambar 7. Tanggui uwei

8. Lontong

Lontong merupakan tas punggung yang terbuat dari anyaman rotan dan digunakan untuk membawa hasil panen seperti padi pada saat memanen dan tanaman sayur-sayuran ladang dan buah-buahan serta peralatan yang digunakan dalam berladang, juga untuk membawa peralatan lainnya.



Gambar 8. Lontong

9. Keba

Keba merupakan tas punggung yang digunakan untuk mengangkut hasil hutan dan buah-buahan. Biasanya keba digunakan untuk mengangkut buah-buahan seperti durian dan buah-buahan hutan lainnya. Pada bagian satu sisi dari keba dapat di buka dan ditutup sehingga dapat menampung barang bawaan lebih banyak.



Gambar 9. Keba

10. Ranjung/lanjung

Ranjung/lanjung adalah wadah yang terbuat dari rotan dengan ukuran yang tidak begitu besar yang diikatkan di pinggang yang digunakan pada saat memanen padi. *Ranjung* atau *lanjung* biasanya digunakan oleh kaum wanita untuk mengumpulkan padi yang diketam karena ukurannya yang tidak begitu besar, sehingga tidak begitu berat pada saat dibawa dan memudahkan dalam penyimpanan karena posisi yang mudah dalam jangkauan tangan saat meletakkan padi yang dipanen.



Gambar 10. Ranjung/lanjung

11. Kiap/nyiru

Kiap atau nyiru merupakan alat yang berbentuk persegi atau lingkaran yang terbuat dari anyaman rotan dan bisa juga dikombinasi dengan bahan dari bambu kecil (tamiang) dibelah dihaluskan berbentuk persegi sebelum proses tahap anyaman yang digunakan untuk memisahkan beras dengan sisa-sisa bulir padi yang tercampur dengan beras yang dalam bahasa Dayak Ngaju disebut *eta*.



Gambar 11. Kiap/nyiru

12. Kalaya parei

Kalaya parei adalah alat yang berbentuk lingkaran yang terbuat dari anyaman rotan dengan permukaan anyaman yang memiliki sedikit bolongan sebesar bulir padi yang digunakan untuk memisahkan bulir padi dengan sekam.



Gambar 12. Kalaya Parei

13. Kalaya bulu

Kalaya bulu merupakan alat yang mirip dengan *kalaya parei*, namun permukaannya lebih rapat yang digunakan untuk menyaring bulir padi dengan sisa-sisa kulit padi yang halus yang disebut *bulu* atau *dedak*.



Gambar 13. Kalaya bulu

14. Lisung

Lisung secara etimologi berasal dari bahasa Dayak Ngaju yang berarti lesung. *Lisung* yang terbuat dari

kayu ulin yang dibuat sedemikian rupa dan terdapat lubang berbentuk seperti kerucut ke dalam sebagai tempat meletakkan padi yang akan ditumbuk dalam proses memisahkan bulir padi dengan kulitnya agar menjadi beras.



Gambar 14. Lisung

15. *Halu*

Halu merupakan alat yang digunakan untuk menumbuk padi yang diletakkan di dalam lesung untuk memecahkan butiran padi dengan kulit padi agar menjadi beras. Ukuran tinggi rata-rata 1.5 m namun bisa disesuaikan dengan pemakainya, baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa.



Gambar 15. Halu

16. *Putar/kisar*

Putar merupakan alat penggilingan padi yang digunakan untuk memecahkan padi menjadi beras. Alat ini pada masa lalu di gunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju sebelum dilakukan penumbukan padi.



Gambar 16. Putar/kisar

17. *Gentu*

Gentu merupakan alat pemotong yang terbuat dari potongan plat besi atau silet yang digunakan sebagai alat untuk memanen padi dengan memotong tangkai padi pada saat mengetam padi yang menempel pada tangkainya.



Gambar 17. Gentu

18. *Sauk parei*

Sauk parei merupakan anyaman yang terbuat dari rotan dengan ukuran yang tidak terlalu besar yang digunakan untuk memisahkan padi dengan sekam atau tangkai padi dengan cara diayak.



Gambar 18. Sauk parei

19. *Bango enyuh*

Bango enyuh merupakan alat ukur yang dibuat dari tempurung kelapa yang digunakan sebagai alat menakar beras.



Gambar 19. Bango enyuh

20. *Patung binyi/patung Karuhei Parei*

patung binyi/Karuhei parei merupakan sejenis patung yang berukuran kecil yang diletakkan di atas tumpukan benih di ladang pada saat proses penanaman padi atau disebut *manugal*. *Karuhei* menjadi tradisi budaya pada masyarakat Dayak Ngaju dan Ot Damun yang diturunkan secara turun temurun yang diyakini dapat membawa keberkahan dan mendapatkan hasil panen yang baik



Gambar 20. patung binyi/ patung karuhei, parei

21. *Baluh asip*

Baluh asip merupakan alat yang terbuat dari jenis tumbuhan waluh yang pada bagian tengahnya di coak dan dikeringkan yang dimanfaatkan untuk mengambil air dari sungai.



Gambar 21. Baluh asip

22. *Tugal*

Tugal merupakan alat yang terbuat dari kayu bulat dengan diameter sekitar 5-10 cm dengan panjang sekitar 2 meter digunakan untuk membuat lubang pada saat proses menanam benih padi.



Gambar 22. Tugal

23. Pisau ambang

Pisau ambang merupakan parang yang berbentuk seperti mandau dan memiliki sarung yang disebut *kumpang*. *Pisau ambang* memiliki tadi yang diikat di pinggang.



Gambar 23. Pisau ambang

24. Pisau lantik

Pisau lantik merupakan pisau dengan bentuk melengkung yang digunakan untuk memotong kayu-kayu kecil pada saat membersihkan semak belukar pada saat membuka ladang.



Gambar 24. Pisau lantik

25. Pisau bawau

Secara harifiah, pisau bawau merupakan pisau yang digunakan untuk membersihkan gulma agar padi dapat tumbuh dengan subur dan mendapatkan hasil panen yang bagus.



Gambar 25. Pisau bawau

26. Beliung

Beliung merupakan alat yang digunakan untuk menebang pohon-pohon besar agar memudahkan dalam proses pembakaran ladang (*manusul*). *Beliung* diikat pada sebuah tangkai yang dianyam sedemikian rupa dengan rotan jenis rotan *sigi*. Tangkai *beliung* menggunakan dari dahan kayu ulin atau juga bisa menggunakan kayu pohon manggis yang disebut *pahera*



Gambar 26. Baliung

27. Batu asa

Batu asa merupakan batu yang diambil dari alam yang digunakan untuk mengasah benda-benda tajam seperti pisau ambang, pisau lantik, beliung, pisau

bawau dan benda tajam lainnya yang digunakan dalam aktivitas berladang.



Gambar 27. Batu asa

Klasifikasi Alat Berdasarkan Fungsi dan Tahapan Berladang

Aktivitas *malan manana* atau berladang dalam tradisi Dayak Ngaju dan Ot Danum terdiri dari sejumlah tahapan penting yang diikuti oleh penggunaan alat-alat tradisional yang khas. Berdasarkan data lapangan, alat-alat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori utama:

1. Alat Persiapan Ladang dan Pembukaan Lahan
 - **Tugal:** Digunakan untuk membuat lubang saat menanam benih padi. Dibuat dari kayu keras dan memiliki panjang sekitar 2 meter.
 - **Pisau lantik** dan **pisau bawau:** pisau lantik Digunakan untuk membersihkan semak dan kayu-kayu kecil sebelum proses penebangan pohon dan pembakaran, biasanya dipakai oleh Perempuan. Pisau bawau digunakan secara kusus untuk membersihkan gulma atau rumput di seputaran padi.
 - **Beliung:** Alat utama untuk menebang pohon, biasanya dipasangkan dengan tangkai dari kayu ulin.
 - **Batu asa:** Batu alam yang digunakan untuk mengasah alat tajam seperti beliung dan pisau.
2. Alat Panen
 - **Gentu:** Alat kecil menyerupai sabit yang digunakan untuk mengetam tangkai padi secara manual.
 - **Ranjung/lanjung:** Wadah kecil dari rotan yang diikatkan di pinggang saat panen.
 - **Tanggui uei** dan **tanggui dasao/laya:** Topi pelindung yang digunakan saat panen di bawah terik matahari.
 - **Lontong** dan **keba:** Tas rotan punggung untuk mengangkut hasil panen.
3. Alat Pascapanen
 - **Karayan parei** dan **garai parei/lusir:** Bangunan dari kayu atau bambu yang digunakan untuk merontokkan padi dari jeraminya.
 - **Utar:** Alat yang menghasilkan tiupan angin untuk memisahkan padi isi dan kosong (*mapis*).
 - **Kalaya parei** dan **kalaya bulu:** Anyaman rotan berbentuk bundar untuk memisahkan sekam dan bulir padi.
 - **Kiap/nyiru:** Anyaman persegi atau bundar untuk memilah beras dari sisa *eta* (kulit padi).

- **Sauk parei:** Pengayak dari rotan untuk memisahkan sekam.
 - **Lisung dan halu:** Lesung dan alat tumbuk untuk mengolah padi menjadi beras.
 - **Putar/kisar:** Alat giling tradisional yang mulai jarang digunakan.
4. Alat Penyimpanan dan Ukuran
- **Gantang:** Satuan ukur padi tradisional dari kayu bulat.
 - **Bango enyuh:** Alat ukur dari tempurung kelapa untuk menakar beras.
5. Alat Ritual dan Simbolik
- **Karuhei:** Patung kayu kecil yang diletakkan di ladang sebagai simbol spiritual penjaga benih.
 - **Baluh asip:** Wadah air dari labu kering yang kadang digunakan dalam prosesi adat.

Bahan, Teknik, dan Pengetahuan Lokal dalam Pembuatan Alat

Mayoritas alat-alat tersebut dibuat dari bahan-bahan lokal yang mudah diperoleh, seperti:

- **Rotan** (untuk lontong, lanjung, tanggui, nyiru)
- **Kayu ulin dan kayu keras lainnya** (untuk beliung, lisung, tugal)
- **Daun pandan/kajang** (untuk tanggui dan tikar amak kajang)
- **Bambu** (untuk struktur garai parei)
- **Tempurung kelapa dan labu** (untuk alat ukur dan wadah)

Teknik pembuatan alat diwariskan secara turun-temurun, biasanya dipelajari dalam konteks kerja bersama di rumah atau ladang. Pengrajin tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga makna simbolik bahan. Contohnya, kayu ulin dianggap sakral dan tahan lama, sehingga sering digunakan untuk alat penting seperti lisung atau karayan.

Beberapa alat memiliki keunikan teknik, seperti:

- **Utar**, yang membutuhkan keseimbangan dan desain baling-baling sederhana agar angin yang dihasilkan cukup kuat memisahkan padi.
- **Gantang**, yang dibuat dari pohon bulat utuh yang dilubangi dengan teknik membakar perlahan dan memahat.

Simbolisme dan Makna Sosial Alat Tradisional

Alat-alat dalam sistem pertanian Dayak tidak hanya fungsional tetapi juga menyimpan makna sosial dan spiritual. Misalnya:

- **Patung Karuhei Parei** bukan hanya patung kayu, tetapi dipercaya sebagai manifestasi roh pelindung yang menjaga benih dari gangguan spiritual atau alam.
- **Tanggui**, yang digunakan dalam ladang, sering dihias atau dipilih berdasarkan identitas gender dan usia

pemakainya. Bentuk tangui yang lebih besar digunakan oleh Perempuan dan bentuk yang kecil digunakan oleh laki-laki serta anak-anak. Selain digunakan untuk berladang sering digunakan sebagai ritual adat *nahunan anak* (memandikan anak pertama kali ke Sungai).

- **Lisung** sering digunakan dalam upacara panen, diiringi dengan nyanyian dan tarian, sehingga berfungsi sebagai titik fokus budaya kolektif.

Keberadaan alat-alat ini menciptakan ruang bersama, baik dalam kerja kolektif di ladang maupun dalam kegiatan ritual dan musyawarah adat. Dalam konteks ini, alat menjadi bagian dari struktur sosial yang memperkuat relasi antar generasi, membentuk identitas budaya, dan menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan roh leluhur.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa peralatan tradisional dalam sistem berladang masyarakat Dayak Ngaju dan Ot Danum bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai artefak budaya yang mencerminkan pengetahuan ekologis lokal, nilai spiritual, dan struktur sosial masyarakat adat. Sebanyak lebih dari 30 jenis alat telah didokumentasikan, dengan klasifikasi berdasarkan tahapan pertanian, mulai dari pembukaan lahan, penanaman, panen, hingga penyimpanan dan pemrosesan hasil panen. Setiap alat memiliki keterkaitan dengan bahan lokal, teknik pembuatan tradisional, serta nilai simbolik yang khas. Penggunaan alat seperti **Patung karuhei Parei, lisung, atau tanggui** tidak hanya memperlihatkan keterampilan teknis, tetapi juga mencerminkan kosmologi lokal dan sistem kepercayaan masyarakat Dayak. Hal ini membuktikan bahwa alat bukanlah entitas pasif, melainkan bagian dari sistem pengetahuan budaya yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks pelestarian budaya dan pembangunan berkelanjutan, alat-alat tradisional ini merupakan warisan tak benda yang penting untuk didokumentasikan, dilestarikan, dan diberdayakan sebagai bagian dari strategi menjaga keberlanjutan sosial-ekologis masyarakat adat.

Rekomendasi

1. Pelestarian dan Dokumentasi Budaya Material Pemerintah daerah dan lembaga budaya disarankan untuk melakukan dokumentasi sistematis terhadap alat-alat tradisional, termasuk proses pembuatan, narasi lokal, dan penggunaannya.
2. Revitalisasi Keterampilan Tradisional Diperlukan program pelatihan dan regenerasi keterampilan pembuatan alat tradisional kepada generasi muda, agar praktik ini tidak punah.
3. Integrasi dalam Kurikulum dan Pendidikan Lokal. Sekolah-sekolah di wilayah adat sebaiknya

- mengintegrasikan pembelajaran tentang alat dan sistem pertanian tradisional dalam kurikulum lokal.
4. Pengakuan sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Alat dan praktik berladang masyarakat Dayak sebaiknya diusulkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) ke tingkat nasional maupun UNESCO.
 5. Pendekatan Interdisipliner untuk Pengembangan. Peneliti, arsitek, perancang, dan antropolog perlu bekerja sama dalam merancang inovasi berbasis budaya lokal yang tidak merusak nilai asli dari alat-alat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology* (3rd ed.). Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Dove, M. R. (1985). The agroecological mythology of the Javanese and the political economy of Indonesia. *Indonesia*, 39, 1–36. <https://doi.org/10.2307/3350914>
- Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. University of California Press.
- Hodder, I. (2012). *Entangled: An Archaeology of the Relationships Between Humans and Things*. Wiley-Blackwell.
- Miller, D. (1987). *Material Culture and Mass Consumption*. Blackwell.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Tsing, A. L. (2005). *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton University Press.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. <https://ich.unesco.org>